

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Era Industri 4.0 telah menghadirkan tantangan baru bagi keberlangsungan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah berakar kuat di Indonesia sejak masa lalu. Pondok pesantren, yang selama ini dikenal sebagai pewaris tradisi dakwah Walisongo dan pilar penting dalam sistem pendidikan nasional, dituntut untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman (Madjid, 1997: 12).

Pondok pesantren memiliki peran yang signifikan sebagai pilar pendidikan Islam di Indonesia, pondok pesantren memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi. Pesantren terus berkembang tanpa mengabaikan tradisi yang diwariskan. Perannya sangat penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan melestarikan nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, para santri perlu dibekali ilmu pengetahuan yang komprehensif agar siap menghadapi dunia yang semakin kompleks (Sukanto, 1999: 4).

Perkembangan Islam di Indonesia, tidak lepas dari kontribusi pondok pesantren sebagai pusat dakwah dan pendidikan Islam, pondok pesantren telah melahirkan generasi demi generasi ulama, dai, dan tokoh masyarakat. Kontribusi mereka begitu signifikan dalam membentuk karakter dan peradaban bangsa melalui dakwah.

Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwarah yang berlokasi di Gedebage, Kota Bandung, Jawa Barat, adalah lembaga pendidikan Islam yang berpegang

teguh pada tradisi pesantren salaf (klasik) tanpa banyak dipengaruhi pendekatan modern. Pesantren ini mempertahankan model tradisional dalam seluruh aspek pengajaran dan pembinaan santri, sekaligus menjadi pusat pembelajaran ilmu agama yang berakar pada tradisi ulama salaf. Penekanan utama adalah pembentukan karakter santri yang berakhlakul karimah serta semangat dakwah yang kokoh untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat.

Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwarah didirikan oleh Syaikhuna K.H. Raden Acep Mujir atau lebih dikenal dengan Aang Gedebage pada tahun 1990-an. Aang Gedebage merupakan putra pertama dari Mama K.H. Raden Ahmad Munawwir dan Mahaji Epon Rakayyah. Pada masa kepemimpinannya, pondok tersebut mengalami perkembangan pesat. Sejumlah santri telah menjadi tokoh agama di wilayah Gedebage maupun di wilayah lainnya. Semangat dakwah beliau menginspirasi Masyarakat, sehingga banyak masjid dan madrasah yang dibangun di wilayah tersebut.

Setelah beliau wafat, kepemimpinan pondok pesantren diteruskan oleh putranya, K.H. Deden Fahrurroji, S.Ag., yang dikenal sebagai ajengan deden. Beliau adalah murid dari Prof. Dr. K.H. Raden Anwar Musaddad dan K.H. Dadun Sanusi (Buya Dadun) dari Cikaroya, Kabupaten Sukabumi. Melalui semangat dan bimbingan pada gurunya, Ajengan Deden berharap Pondok Pesantren Al-Munawwarah dapat terus berkembang, tetap berpegang teguh pada pengajaran ilmu salaf, serta memperkuat peran dakwah santri.

(wawancara dengan Roisah Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwarah, 6 Januari 2025).

Di tengah kecenderungan banyak pesantren mengadopsi pendekatan dakwah modern berbasis teknologi dan media digital, Pondok Pesantren Salafiyah AlMunawwarah tetap konsisten mempertahankan model dakwah tradisional salafiyah dengan peran kiai yang sangat sentral.

Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwarah memiliki visi untuk menjadi pondok pesantren unggulan di Jawa Barat. Dalam mewujudkan visi tersebut, Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwarah menjalankan misi utama, yaitu, mencetak generasi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah serta membekali mereka dengan kemampuan untuk menghadapi tantangan zaman, guna mendukung pencapaian visi dan misi tersebut, terdapat program dakwah yang terus dikembangkan dengan fokus utama pada peningkatan keilmuan dan membangun karakter santri sesuai Al-Quran dan sunnah. Diantaranya, dilakukan melalui program *Ratib Al-Haddad*, *Muzakarah*, *Muhadharah*, *Ziarah Tour* dan kajian rutin.

Program dakwah yang berkembang di pondok pesantren salafiyah al munawwarah salah satunya yaitu program muhadhoroh, yaitu pelatihan pidato dan ceramah bagi santri yang diselenggarakan seminggu sekali. Kiai berperan penting dalam mengarahkan serta membina santri pada program ini. Program Ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan santri dalam berkomunikasi, khususnya dalam menyampaikan pesan dakwah.

Menurut A. Hasmy dan Amrullah Ahmad, dakwah adalah upaya mengajak orang lain untuk memeluk dan mengamalkan ajaran Islam. A. Hasmy menekankan pentingnya keteladanan dalam berdakwah, sedangkan Amrullah Ahmad lebih fokus pada aspek sosial dan budaya dalam proses dakwah.

Chatib Saefullah, (2019: 7) menyatakan bahwa tujuan utama dakwah adalah mengembangkan dan mengaktualisasikan watak dasar manusia sebagai makhluk yang mencintai kebenaran serta keinginan menjadikan kebenaran sebagai dasar, cara, dan tujuan hidupnya.

Tantangan utama dakwah islam saat ini adalah mengatasi munculnya paham-paham yang menyimpang dari ajaran Islam yang benar. Hal ini disebabkan oleh semakin kompleksnya tantangan yang dihadapi oleh pondok pesantren dalam era globalisasi didukung oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat serta arus informasi yang begitu deras telah membawa pengaruh signifikan terhadap nilai-nilai agama dan moral generasi muda.

Kebijakan efisiensi anggaran yang diterapkan pemerintah saat ini menjadi tantangan baru bagi para dai dalam mengembangkan program dakwah, Di satu sisi, efisiensi anggaran memungkinkan pemerintah mengalokasikan dana secara lebih tepat sasaran dan mengurangi pemborosan, sehingga dana yang tersedia dapat difokuskan pada program dakwah yang prioritas dan berdampak luas, seperti penguatan moderasi beragama dan peningkatan kualitas layanan keagamaan. Hal ini sejalan dengan prinsip ekonomi Islam yang menekankan transparansi, keadilan, dan tanggung jawab dalam pengelolaan keuangan

negara, yang pada akhirnya dapat meningkatkan akuntabilitas dan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah (Saputri dkk., 2025). Dengan pengelolaan anggaran yang efisien, program dakwah berpotensi berkembang lebih optimal dan berkelanjutan.

Kebijakan efisiensi anggaran yang dilakukan tanpa perencanaan matang berisiko menurunkan kualitas dan cakupan program dakwah. Pemangkasan anggaran yang tidak selektif dapat menghambat inovasi, mempersempit jangkauan dakwah, bahkan menyebabkan tertundanya atau dibatalkannya program-program penting yang menyentuh langsung kebutuhan masyarakat. Selain itu, efisiensi yang tidak berbasis data berpotensi memperburuk ketimpangan sosial, terutama bagi kelompok rentan yang sangat bergantung pada program sosial keagamaan (DJPB, 2025). Oleh karena itu, efisiensi anggaran harus diimbangi dengan kebijakan yang tepat sasaran dan berbasis analisis kebutuhan agar pengemb

Di tengah kondisi seperti ini, diperlukan sinergi yang kuat dari berbagai pihak, serta kepemimpinan kiai yang efektif dalam mengembangkan program dakwah yang relevan dan mampu menjawab tantangan zaman. Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwarah Gedebage sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, tentu tidak lepas dari tantangan tersebut. Sebagai pemimpin, kiai memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan lembaga dan membimbing santri menuju visi keislaman yang utuh.

Kepemimpinan yang kuat dan strategi yang tepat, pondok pesantren dapat tetap relevan dan menjadi pusat pendidikan agama yang berkualitas. Pengurus

pondok pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi tantangan tersebut dan memastikan bahwa dakwah Islam terus berkembang dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

Kepemimpinan dalam perspektif Islam, bukan hanya berkaitan dengan keteladanan moral, tetapi juga menyangkut kapasitas intelektual, kemampuan manajerial, dan keteguhan prinsip. Al-Qur'an memberikan contoh penting dalam kisah Thalut yang diangkat sebagai pemimpin oleh Allah karena keunggulannya dalam ilmu dan kekuatan fisik. Sebagaimana dalam Q.S Al-Baqarah ayat 247, yang berbunyi :

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا يَا أَيْدِيكَؤُنْ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلِكًا مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

ع علي م

"Sesungguhnya Allah telah memilih Thalut menjadi rajamu dan memberikannya kelebihan dalam ilmu dan tubuh. Allah memberikan kerajaan kepada siapa yang dia hendaki, dan Allah Maha Luas (karunia-nya) lagi Maha Mengetahui." (Q.S Al-Baqarah: 247)

Kepemimpinan pondok pesantren umumnya dipegang oleh kiai yang berperan sekaligus sebagai pengasuh pondok. Salah satu tantangan terbesar adalah pendekatan individual terhadap santri, mengingat keragaman sifat dan karakter mereka. Pemimpin pondok dituntut untuk menetapkan pendekatan yang variatif agar dapat dapat memahami tujuan dan aspirasi masing-masing santri, dan melalui interaksi yang intensif, pengurus pondok pesantren turut

mendukung perkembangan santri, sekaligus memastikan keberlangsungan pondok pesantren.

Kiai sebagai pemimpin pondok pesantren harus mampu menentukan arah dengan merumuskan visi, misi, serta nilai-nilai dasar pesantren yang menjadi pedoman bersama. Penetapan arah ini mencakup berbagai aspek, seperti penyusunan tata tertib pesantren, pembinaan akhlak, penguatan nilai-nilai keislaman, serta pengembangan akademik dan keterampilan santri. Dengan arah yang jelas, pengurus dapat menjalankan tugasnya secara terstruktur, dan santri pun memiliki panduan yang tegas dalam mengembangkan diri mereka secara spiritual, intelektual, dan sosial.

Seorang kiai juga harus mampu menyelaraskan tujuan, yaitu memastikan seluruh sistem, struktur, serta sumber daya pondok pesantren berjalan selaras dengan visi dan misi lembaga. Penyelarasan ini dilakukan melalui komunikasi yang efektif dan terstruktur, baik melalui forum resmi, pengarahan harian, maupun pendekatan personal, sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan saling memahami antara kiai, pengurus, dan santri.

Kiai berperan dalam memberdayakan pengurus dan santri, melalui pemberian kepercayaan, kesempatan berpartisipasi, dan ruang untuk mengembangkan potensi diri. Kiai mendorong keterlibatan aktif seluruh elemen pondok pesantren dalam pelaksanaan program dakwah, serta memfasilitasi tumbuhnya kemandirian santri dalam mengasah keterampilan dan tanggung jawab sosial mereka.

Seorang kiai juga dituntut untuk menjadi teladan bagi pengurus dan santri. Keteladanan ini tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari, seperti kesungguhan dalam beribadah, keikhlasan dalam pelayanan, serta keteguhan dalam menghadapi berbagai tantangan. Dengan menjadi contoh nyata, kiai tidak hanya memperkuat integritas pribadi, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi seluruh warga pesantren dalam mendukung pengembangan program dakwah.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, untuk menggali informasi lebih dalam terkait peran kepemimpinan kiai yang diterapkan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwarah Gedebage serta tantangan apa saja yang dihadapi dan praktik pengelolaan program dakwah dalam pondok pesantren tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang disajikan dalam bentuk skripsi berjudul: peran Kepemimpinan Kiai Dalam Pengembangan Program Dakwah (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwarah Gedebage Bandung)

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka fokus penelitian dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran kiai dalam menentukan arah pengembangan program dakwah di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwarah?
2. Bagaimana peran kiai dalam menyelaraskan tujuan pengembangan program di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwarah?

3. Bagaimana peran kiai dalam memberdayakan santri dan pengurus pada pengembangan program dakwah di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwarah?
4. Bagaimana peran kiai menjadi teladan bagi santri dan pengurus pada pengembangan program dakwah di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwarah?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui peran kiai dalam menentukan arah pengembangan program dakwah di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwarah
2. Mengetahui peran kiai dalam menyelaraskan tujuan pengembangan program di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwarah
3. Mengetahui peran kiai dalam memberdayakan santri dan pengurus pada pengembangan program dakwah di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwarah
4. Mengetahui peran kiai menjadi teladan bagi santri dan pengurus pada pengembangan program dakwah di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwarah

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan tujuan yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

## 1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori kepemimpinan, khususnya dalam konteks lembaga keagamaan seperti pondok pesantren, melalui kajian mengenai peran kepemimpinan kiai dalam pengelolaan dan pengembangan program dakwah..
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merumuskan model peran kepemimpinan yang efektif dalam konteks manajemen dakwah di pondok pesantren, sehingga dapat dijadikan rujukan bagi penelitian dan praktik di bidang yang sama.
- c. Penelitian ini dapat memperkaya kajian manajemen dakwah, khususnya yang berkaitan dengan peran pemimpin dalam merencanakan, mengorganisir, melaksanakan, dan mengevaluasi program dakwah. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas topik serupa.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pembelajaran dan pertimbangan bagi pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwarah maupun pondok pesantren lainnya dalam memahami peran kepemimpinan kiai yang efektif, serta dalam menghadapi tantangan yang muncul dalam pengembangan program dakwah.
- b. Penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang bermanfaat bagi praktisi, akademisi, maupun masyarakat luas yang tertarik pada bidang

manajemen dakwah, khususnya terkait strategi kepemimpinan dalam pengelolaan program dakwah di lingkungan pondok pesantren.

## E. Tinjauan Pustaka

### 1. Landasan Teoritis

Kepemimpinan adalah suatu kemampuan bawaan atau yang diasah melalui pembelajaran, yang memungkinkan seseorang untuk membimbing, mengarahkan, dan memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Seorang pemimpin tidak hanya memberikan perintah, tetapi juga mampu mempengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain sehingga mereka secara sukarela ikut serta dalam mewujudkan visi yang telah ditetapkan (Siagian, 1993: 128). Dalam konteks pesantren, kiai seringkali melibatkan gaya kepemimpinan yang transformasional dan karismatik, yang memungkinkan mereka untuk mempengaruhi santri dan masyarakat dengan kekuatan visi dan kepribadian mereka.

Peran kepemimpinan merupakan aspek krusial dalam keberhasilan suatu organisasi, baik konteks perusahaan, pemerintahan, maupun di lingkungan pondok pesantren. Kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan posisi atau status seorang pemimpin, tetapi lebih pada bagaimana seorang pemimpin menjalankan fungsi-fungsi strategis yang mempengaruhi kinerja dan pencapaian tujuan organisasi.

Menurut Stephen Copey (dalam Antonio Syafii, 2007), menjelaskan bahwa terdapat empat peran kepemimpinan (*the 4 roles of leadership*), diantaranya yaitu:

a. Menentukan Arah (*Pathfinding*)

Pemimpin memiliki tanggung jawab untuk merumuskan visi, misi, serta nilai-nilai dasar yang menjadi pedoman bersama. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh elemen organisasi memahami dan berkomitmen terhadap tujuan yang ingin dicapai.

b. Menyelaraskan Tujuan (*Aligning*)

Pemimpin berperan dalam menyelaraskan berbagai sistem, struktur, dan sumber daya organisasi agar sejalan dengan arah strategis yang telah ditentukan. Penyelarasan ini penting untuk menciptakan efektivitas dan efisiensi dalam pelaksanaan program.

c. Memberdayakan (*Empoweing*)

Kepemimpinan juga ditandai dengan kemampuan dalam memberikan kepercayaan dan mendorong partisipasi aktif dari anggota organisasi. Dengan memberdayakan individu, pemimpin menciptakan ruang bagi pengembangan kapasitas dan kemandirian.

d. Menjadi Teladan (*Modeling*)

Pemimpin dituntut untuk merepresentasikan nilai-nilai organisasi melalui sikap dan tindakan yang nyata. Keteladanan ini tidak hanya memperkuat integritas pribadi pemimpin, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi anggota lainnya.

Kepemimpinan di pondok pesantren berpusat pada figure kiai yang tidak hanya berperan sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai pengarah utama dalam pengelolaan kelembagaan, dalam dimensi

pengarahan, kiai menetapkan visi dakwah dan memberikan pedoman bagi santri dalam menjalankan tugas keagamaan. Pada aspek komunikasi, kiai menyampaikan ajaran dan nilai-nilai Islam melalui pengajaran, ceramah, serta keteladanan yang konsisten.

Selain itu, dalam pengambilan keputusan, kiai memiliki otoritas dalam menentukan kebijakan strategis, khususnya berkaitan dengan program dakwah. Adapun dalam aspek motivasi, kiai berperan dalam membangun semangat dan komitmen santri melalui pendekatan spiritual dan kultural yang mendalam. Dengan demikian, kepemimpinan kiai merupakan elemen kunci dalam merancang dan mengembangkan program dakwah di lingkungan pesantren secara berkelanjutan dan kontekstual.

Pengembangan program dakwah merupakan serangkaian langkah sistematis yang dimulai dari perencanaan yang matang, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan kegiatan secara terukur, dan diakhiri dengan evaluasi untuk melihat sejauh mana keberhasilan program tersebut. Setiap tahap dalam pengembangan program dakwah dilakukan dengan kesadaran penuh terhadap tujuan yang ingin dicapai (Siagian, 1993: 101).

Sondang P. Siagian dalam bukunya *Manajemen Sumber Daya Manusia* (1993) mengusulkan tujuh langkah sistematis untuk pengembangan program yang efektif. Dalam konteks pengembangan program dakwah, langkah-langkah ini mencakup:

1. Penentuan kebutuhan
2. penerapan isi program
3. Identifikasi Prinsip Pelaksanaan
4. Pelaksanaan Program
5. Evaluasi Program

Untuk menunjang keberhasilan pengembangan program dakwah, diperlukan peran kepemimpinan yang strategis dan kontekstual. Peran kepemimpinan yang efektif menjadi faktor kunci dalam merumuskan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi strategi dakwah secara komprehensif. Sebaliknya, strategi dakwah yang terstruktur juga akan memperkuat efektivitas kepemimpinan dalam pengambilan keputusan dan pencapaian tujuan program dakwah.

Pondok pesantren dapat didefinisikan sebagai sebuah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang memiliki peran ganda. Pertama, pesantren berfungsi sebagai tempat para santri belajar ilmu agama secara langsung dari seorang kiai atau ustadz. Proses belajar-mengajar yang intensif ini bertujuan untuk membentuk karakter santri agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, alim, dan taat kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Kedua, pesantren berperan sebagai pusat penyebaran ajaran Islam ke masyarakat luas. Melalui kegiatan dakwah dan pendidikan, pesantren berkontribusi dalam menjaga dan mengembangkan nilai-nilai keislaman di tengah masyarakat (Syafi'ie, 2017: 24).

Setiap lembaga pendidikan, termasuk pondok pesantren, memiliki tujuan yang jelas. Salah satu tujuan umum berdirinya pondok pesantren adalah untuk mencetak generasi muda Muslim yang tidak hanya memiliki pemahaman mendalam tentang agama Islam, tetapi juga mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sementara tujuan khusus dari pondok pesantren adalah untuk mempersiapkan para santri menjadi agen perubahan di masyarakat. Dengan bekal ilmu agama yang kuat, para santri diharapkan mampu memberikan solusi atas berbagai permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat (Mastuhu, 1994: 59)

Penelitian ini mengambil lokasi penelitian di Pondok Pesantren Al-Munawarah yang berlokasi di Gedebage, Kota Bandung, Jawa Barat, yang merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang memadukan antara tradisi pesantren salaf dengan pendekatan modern.

Pesantren Salafiyah merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang berfokus pada pembelajaran kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Ciri khas pesantren ini adalah metode pembelajaran yang sangat individual, di mana santri mempelajari kitab-kitab tersebut secara satu per satu (sorogan) atau bersama-sama dalam kelompok kecil (weton). Kurikulum pesantren salafiah sangat kental dengan nilai-nilai keagamaan dan tidak banyak terpengaruh oleh perkembangan ilmu pengetahuan modern (Kompri, 2018: 39).

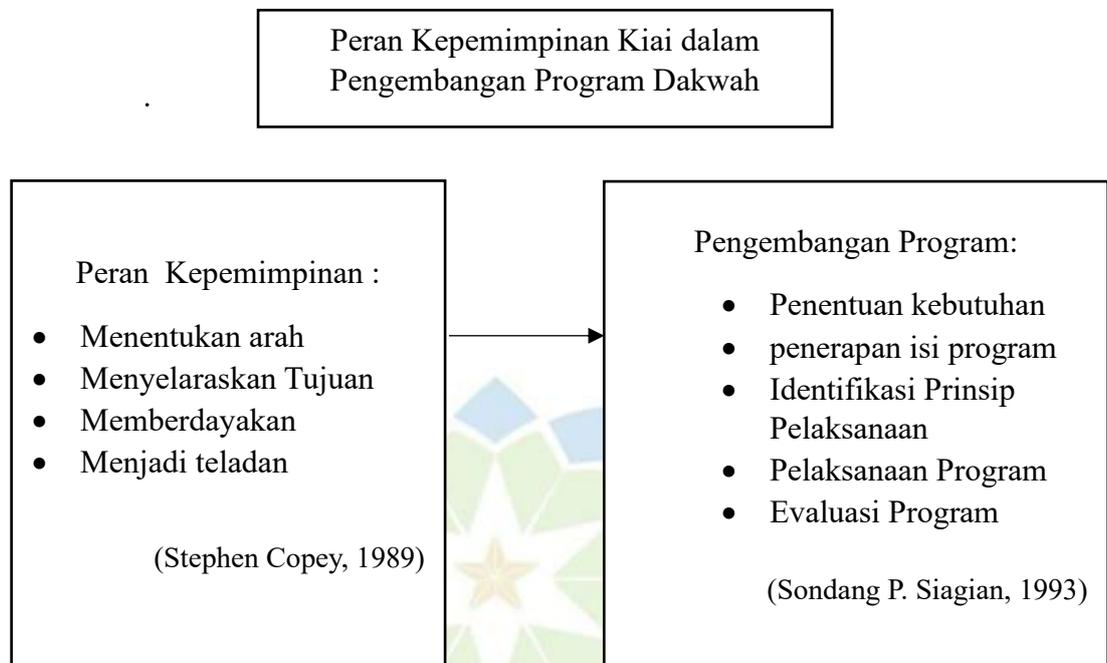
## 2. Kerangka konseptual

Sejak lama, pondok pesantren telah menjadi pusat pendidikan agama Islam di Indonesia. Lembaga ini tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter santri agar menjadi generasi yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat. Tujuan utama dakwah adalah mengajak manusia untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam dan membawa perubahan ke arah yang lebih baik. Namun, dalam era globalisasi yang penuh dengan tantangan, dakwah Islam juga menghadapi berbagai rintangan. Munculnya paham-paham yang menyimpang dari ajaran Islam yang benar menjadi salah satu tantangan terbesar. Pondok pesantren dituntut untuk mampu menyaring informasi dan memberikan pemahaman yang benar kepada santri dan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kepemimpinan yang dijalankan oleh kiai di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwarah Gedebage dalam mengembangkan program dakwah. Penelitian ini berupaya memahami bagaimana pondok pesantren ini merespons tantangan zaman sekaligus tetap menjaga relevansi misinya dalam dakwah Islam. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis bagaimana kiai sebagai pemimpin berinteraksi dengan santri dan pihak-pihak terkait dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program-program dakwah.

Dengan memahami peran kepemimpinan kiai dalam konteks pengembangan program dakwah, diharapkan penelitian ini dapat

memberikan kontribusi bagi penguatan manajemen dakwah di pondok pesantren maupun lembaga keagamaan Islam lainnya.



**Gambar 1.1 kerangka konseptual**

## F. Langkah-langkah Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Penetapan lokasi penelitian merupakan langkah awal yang sangat krusial dalam merancang sebuah penelitian, terutama penelitian kualitatif. Lokasi penelitian bukan sekadar tempat fisik, melainkan juga menjadi titik fokus dari seluruh kajian. Dengan menentukan lokasi penelitian, secara tidak langsung peneliti telah membatasi ruang lingkup penelitian, mengidentifikasi objek yang akan diteliti, dan mendefinisikan tujuan penelitian secara lebih spesifik. Lokasi Penelitian ini adalah Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwarah Gedebage Bandung yang beralamat

di Jl. Gedebage Selatan No.15, Cisaranten Kidul, Kec. Gedebage, Kota Bandung, Jawa Barat.

Lokasi ini dipilih sebagai objek penelitian karena kaya akan data dan informasi yang relevan untuk menganalisis berbagai permasalahan sumber daya manusia, yakni santri dalam pondok pesantren tersebut untuk mengembangkan program dakwah.

## 2. Paradigma Pendekatan

Paradigma penelitian, sebagaimana dijelaskan oleh (Putra, 2012:89), merupakan kerangka berpikir yang mendasari cara seorang peneliti memandang suatu masalah. Keragaman paradigma ini mencerminkan perbedaan perspektif dan pendekatan yang digunakan oleh para peneliti dalam memahami fenomena yang sama.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam fenomena yang terjadi secara alami dalam konteks sosial (Sadiah, 2015:19)). Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk memahami makna dan pengalaman subjek penelitian secara lebih mendalam.

Dengan kata lain, penelitian kualitatif dalam studi ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam fenomena yang diteliti, tanpa terpaku pada angka-angka atau generalisasi yang bersifat kuantitatif. Hasil penelitian kualitatif lebih bersifat kaya akan deskripsi dan interpretasi sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang fenomena yang terjadi.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk memberikan gambaran yang akurat dan mendalam mengenai peran kepemimpinan kiai dalam pengembangan program dakwah di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwarah Gedebage Bandung. Dengan metode ini, peneliti berusaha mendeskripsikan secara rinci situasi atau kondisi yang ada di lapangan tanpa melakukan manipulasi atau perlakuan khusus terhadap variabel penelitian. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menggambarkan fenomena apa adanya, bukan mencari hubungan sebab-akibat atau menguji hipotesis tertentu (Sadiah, 2015: 81).

Metode deskriptif dipilih karena sesuai dengan karakteristik data yang bersifat observasional dan alamiah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu memberikan gambaran yang akurat dan menyeluruh tentang fenomena yang sedang diteliti, tanpa adanya intervensi dari peneliti.

### 4. Jenis Data dan Sumber Data

#### a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang hanya diamati dan dicatat untuk menghasilkan informasi yang menjelaskan fenomena atau fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Pada penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi dan sample karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial yang memiliki kesamaan situasi sosial pada kasus yang

dipelajari (Sugiyono, 2014: 216). Pada penelitian kualitatif digunakan sumber data. data yang digunakan oleh peneliti mencakup hasil wawancara, observasi, dokumentasi terkait Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Pengembangan Program Dakwah di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwarah Gedebage Bandung.

b. Sumber data

Penelitian ini menggunakan sumber data primer yang diperoleh langsung dari informan yang berkaitan dengan masalah penelitian. Adapun sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua jenis yaitu:

1) Sumber data primer

Data primer adalah data original yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari subjek penelitian. Subjek ini dapat berupa individu, kelompok, peristiwa, atau objek yang menjadi unit analisis. Data primer dikumpulkan melalui berbagai teknik pengumpulan data, seperti kuesioner, wawancara mendalam, observasi partisipatif, atau studi kasus. Data primer sangat penting dalam penelitian karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang spesifik dan mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti (Sugiyono, 2016: 38). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwarah Gedebage Bandung.

## 2) Sumber data sekunder

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang digunakan untuk melengkapi data primer yang diperoleh melalui dokumentasi. Teknik pengumpulan data dokumentasi melibatkan pengambilan informasi dari berbagai dokumen, dan data yang diperoleh melalui teknik ini umumnya dikategorikan sebagai data sekunder (Sugiyono, 2016: 45). Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, serta artikel yang relevan dengan tema penelitian.

## 5. Penentuan Informan dan Unit Penelitian

### a. Informan

Penelitian kualitatif menempatkan narasumber sebagai subjek yang memiliki kedalaman pengalaman dan pemahaman. Peranan informan dalam penelitian kualitatif sangat penting karena mereka memberikan data kualitatif yang kaya, berupa cerita, perspektif, dan makna yang mendalam. Interaksi antara peneliti dan informan memungkinkan terciptanya pemahaman yang lebih holistik terhadap fenomena yang diteliti (Sutopo, 2006: 60)

Responden penelitian ini adalah individu yang memiliki keahlian khusus dan pengalaman langsung terkait permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwarah Gedebage Bandung.

2) Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwarah Gedebage Bandung.

3) Santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwarah Gedebage Bandung.

b. Teknik penentuan informan

Pemilihan informan dalam penelitian ini didasarkan pada prinsip bahwa mereka adalah individu yang paling memahami masalah yang diteliti. Informan yang dipilih harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang topik penelitian, bersedia berbagi informasi secara terbuka dan jujur, serta dianggap sebagai sumber informasi yang kredibel. Informan kunci, yang umumnya merupakan tokoh berpengaruh atau ahli di bidangnya, memiliki akses istimewa terhadap informasi yang relevan dengan topik penelitian (Sugiyono, 2016: 54).

Dalam penelitian kualitatif, jumlah informan tidaklah kaku, tetapi pemilihan informan kunci yang tepat sangat penting untuk mendapatkan data yang kaya dan mendalam. Teknik *purposive sampling*, yang berfokus pada pemilihan informan berdasarkan tujuan penelitian, umumnya digunakan dalam penelitian kualitatif.

6. Teknik Pengumpulan data

Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan secara online atau daring. Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Arikunto, 2010: 42). Adapun teknik pengumpulan data diantaranya:

a. Observasi

Observasi merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati secara langsung objek atau peristiwa yang sedang diteliti. Melalui pengamatan yang cermat dan sistematis, peneliti dapat memperoleh data yang akurat dan relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Teknik ini sering digunakan dalam berbagai disiplin ilmu, seperti psikologi, antropologi, dan pendidikan, untuk memahami perilaku manusia, proses sosial, dan fenomena alam (Arikunto, 2010: 54).

Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah mengamati peran kepemimpinan kiai dalam memimpin pengembangan program dakwah di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwarah Gedebage Bandung.

b. Wawancara

Wawancara adalah interaksi langsung antara pewawancara dan narasumber yang melibatkan pertukaran informasi secara lisan. Dalam penelitian, wawancara menjadi metode yang sangat berharga untuk memperoleh data primer yang autentik dan mendalam. Data yang diperoleh dari wawancara dapat melengkapi data yang dikumpulkan melalui metode lain, seperti survei atau observasi (Arikunto, 2010: 67).

Untuk memastikan kualitas data yang diperoleh, beberapa teknik wawancara perlu diperhatikan, seperti membangun hubungan yang baik dengan narasumber, merumuskan pertanyaan yang jelas dan terbuka, serta aktif mendengarkan jawaban narasumber. Tujuan utama

wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat dan relevan dengan tujuan penelitian.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yakni sebelum melakukan wawancara, peneliti telah merancang secara rinci pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan (Arikunto, 2010: 84). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwarah Gedebage Bandung serta pengasuh dan santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwarah Gedebage Bandung sebagai informan pendukung.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data secara tidak langsung melalui dokumen, baik dalam bentuk catatan maupun lisan, sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dokumen ini bagaikan jejak peristiwa yang telah terjadi, tersimpan dalam berbagai bentuk seperti foto, laporan, rekaman, atau karya monumental (Sugiyono, 2016: 68).

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku representatif, relevan, dan yang mendukung objek kajian, sebagai sumber data sekunder. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang faktual dan dapat dipertanggungjawabkan, kemudian digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini.

## 7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

- a. Triangulasi : Menggunakan berbagai sumber data, metode, dan teori untuk memastikan keabsahan data.
- b. Audit trail : mendokumentasikan secara detail semua proses penelitian untuk memastikan transparansi dan keandalan.

## 8. Teknik Analisis Data

Data dikumpulkan, diolah, dan dianalisis menggunakan metode deskriptif untuk memahami permasalahan. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan ukuran pemusatan data (Sugiyono, 2016: 70). Adapun teknik analisa data dalam penelitian:

### a. Reduksi Data

Tahap awal dalam penelitian ini adalah melakukan pengumpulan data yang relevan dengan permasalahan yang ingin dikaji. Data yang terkumpul, kemudian dikelompokkan berdasarkan topik-topik permasalahan yang telah diidentifikasi.

Mereduksi data merupakan proses merangkum, memilih, dan memfokuskan pada poin-poin penting dalam suatu data. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam menganalisis data. Proses ini dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu (Sugiyono, 2016: 97).

Dalam penelitian ini reduksi data digunakan untuk memilih data yang penting dari banyaknya data yang diperoleh dari tempat

penelitian, kemudian membuang data yang tidak perlu untuk dijelaskan dalam penelitian ini, sehingga akan diperoleh data-data yang tepat mengenai peran kepemimpinan kiai dalam pengembangan program dakwah di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwarah Gedebage Bandung.

b. Penyajian Data

Melakukan interpretasi data yang mendalam, yaitu menginterpretasikan makna yang terkandung dalam interpretasi informan terhadap masalah yang diteliti. Penelitian ini menyajikan data dalam bentuk uraian singkat yang terstruktur dengan baik. Penyajian data yang sistematis ini memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang akurat dan valid (Sugiyono, 2016: 103).

c. Tafsir Data

Tafsir data merupakan proses penafsiran makna dari data yang telah disajikan. Pada tahap ini, peneliti mencoba memahami secara mendalam maksud, konteks, dan nilai-nilai yang terkandung dalam pernyataan informan, dokumen, serta temuan lapangan. Penafsiran dilakukan dengan mencocokkan data lapangan dengan teori dan kerangka konseptual yang digunakan.

d. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan ditarik berdasarkan narasi penelitian yang telah disusun pada tahap ketiga, memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian. Apabila kesimpulan penelitian dirasa kurang memadai, langkah

selanjutnya adalah melakukan penelitian ulang dengan mengumpulkan data tambahan di lapangan. Proses analisis data merupakan interaksi berkelanjutan antara ketiga komponen analisis dan pengumpulan data, membentuk siklus yang terus berputar hingga penelitian selesai (Sugiyono, 2016: 113).

